



Temannya untuk Tetangga Baru

Hasas Citra Adiningsih



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Teman untuk Tetangga Baru

Penulis : Hasas Citra Adiningsih

Ilustrator : Hasas Citra Adiningsih

Penyunting : Endah Nur Fatimah

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

30 PB 398.209 598 ADI t	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Adiningsih, Hasas Citra Teman untuk Tetangga Baru/ Hasas Citra Adiningsih; Penyunting: Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. iv, 28 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-164-2 1. CERITA ANAK -INDONESIA 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
-------------------------------------	---



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Teman-Teman, sukakah kalian bermain sepeda?

Bermain sepeda sangatlah menyenangkan, apalagi ketika bersepeda bersama teman atau keluarga. Bermain sepeda juga dapat menyehatkan badan.

Selamat membaca dan bersenang-senang.

Jakarta, Juli 2021
Hasas Citra Adiningsih

Aku senang apabila sore datang.
Itu waktunya bersepeda bersama teman.
Aku, Sarah, Eki, dan Ramdan susul-menyusul dan
tertawa riang.



Sore itu aku melihat anak perempuan berbaju ungu.
Kata Sarah, dia tetangga baru.
“Ayo, berkenalan dengan tetangga baru!” seruku.





Lili namanya. Kami mengajaknya bermain sepeda.
“Aku akan mengambil sepedaku,” bisik Lili malu-
malu sambil masuk ke rumahnya.



“Lama, lama!” keluh teman-temanku ketika Lili belum juga keluar.

“Apa yang membuatnya begitu lama?” kata Sarah sambil berteriak memanggil Lili.



Tak lama kemudian, terdengar suara pintu dibuka. Lili keluar dengan memakai helm serta pelindung lutut dan siku. Ketika melihat Lili, Sarah cemberut, Eki tak acuh, dan Ramdan meledek, “Lama amat, *sih*.”

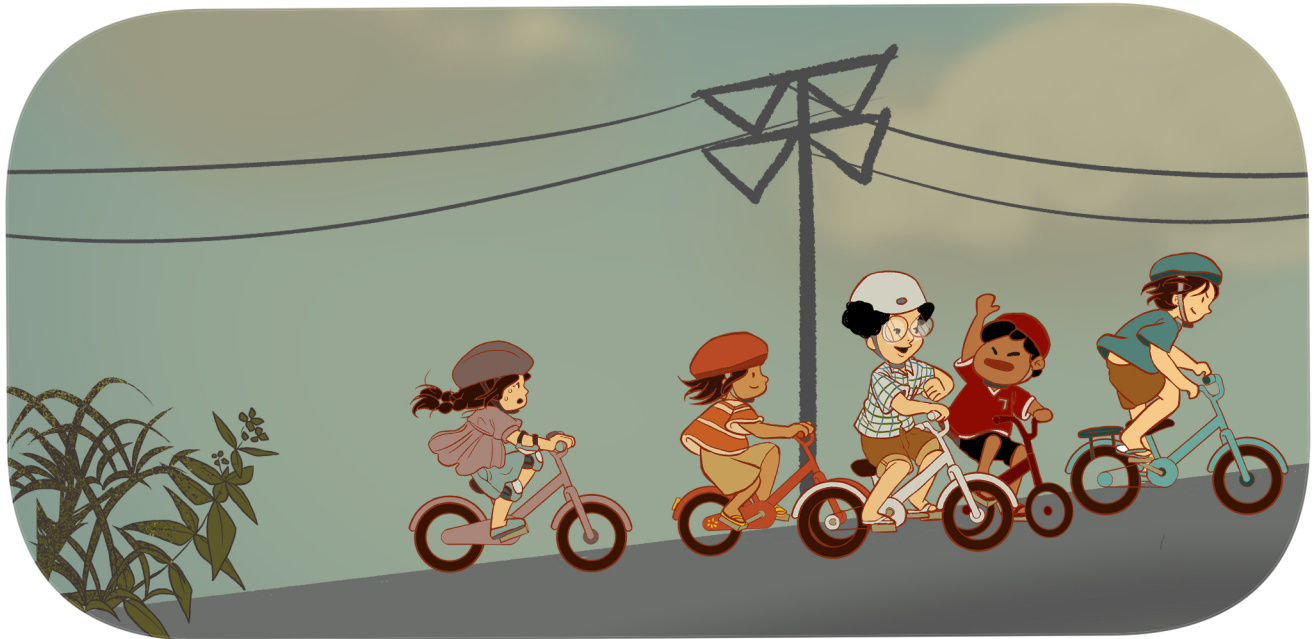


Belum sempat Lili menanggapi, ketiga temanku telah pergi.

“Ayo, Lili kita berangkat,” ajakku. Kami pun menyusul mereka bertiga.



Kami asyik bersepeda.



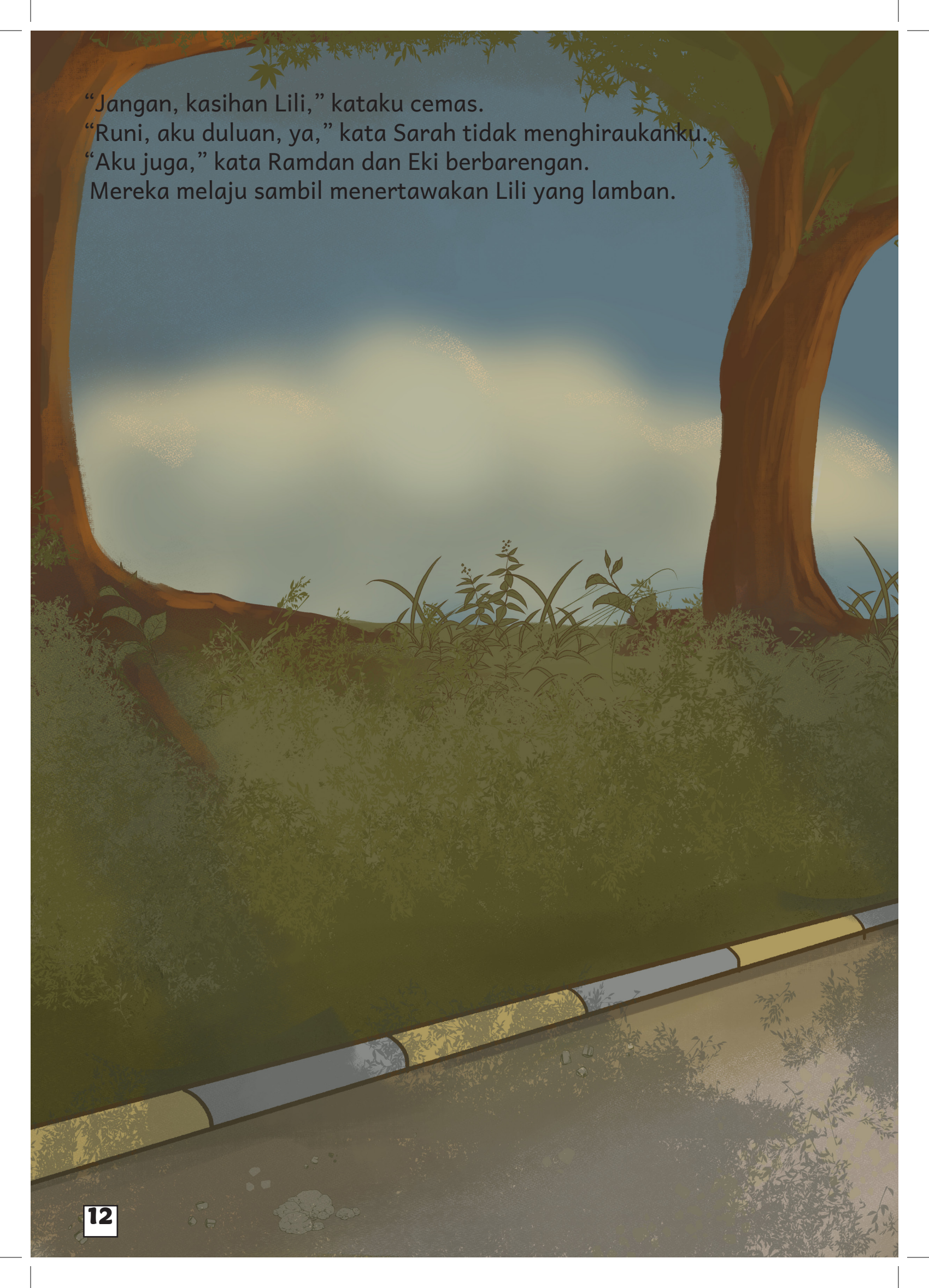
Namun, ketika aku menoleh ke belakang,
ternyata Lili sudah tertinggal jauh.



“Lili tertinggal!” teriakku cemas.
Sarah, Eki, dan Ramdan menatapku tak acuh.
Kata mereka, “Sudah biarkan saja.”







“Jangan, kasihan Lili,” kataku cemas.
“Runi, aku duluan, ya,” kata Sarah tidak menghiraukanku.
“Aku juga,” kata Ramdan dan Eki berbarengan.
Mereka melaju sambil menertawakan Lili yang lamban.



Aku terus mengkhawatirkan Lili.
Apa yang bisa kulakukan?



Aku memutar balik sepedaku untuk mencari Lili.



“Lili!” seruku sambil melambaikan tangan.
Terlihat dari jauh Lili yang kelelahan.



Ketika sudah dekat, tampak wajah Lili sangat pucat.
“Lili, kamu sakit?” tanyaku.
“Aku sakit asma dari kecil,” katanya terengah-engah.
“Dadaku terasa sesak. Tadi terlalu kencang mengayuh sepeda.”
Lili menjelaskan seraya memakai alat hirupnya.

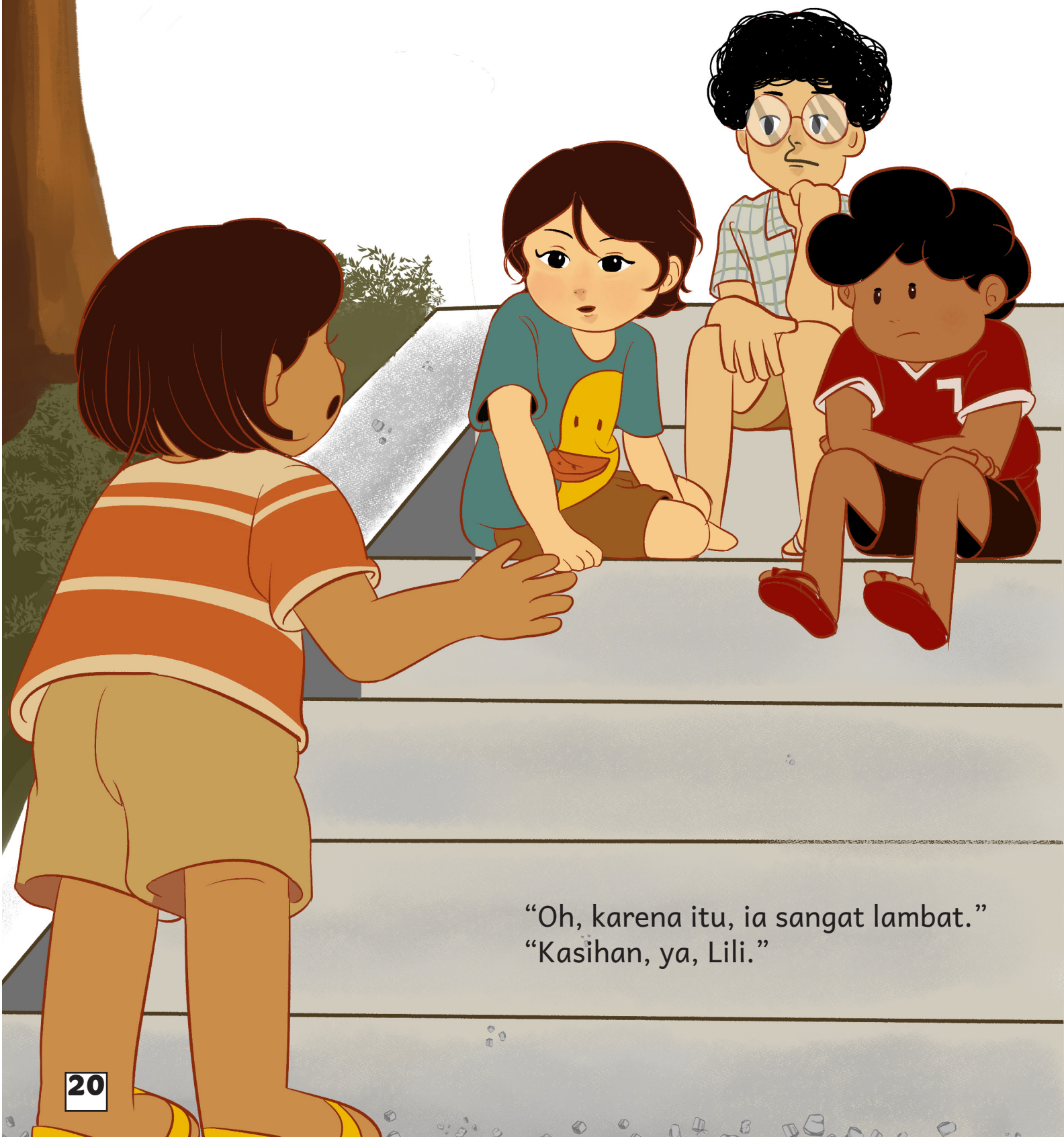


“Yuk, Lili, kita menyusul teman-teman,” kataku.
Aku mengikuti Lili dari belakang dan mengimbangi kecepatannya.
“Terima kasih, Runi. Rasanya menyenangkan apabila bersepe-
da bersama,” kata Lili tersenyum manis. Sore itu langit terlihat
cerah.





“Hai, Runi. Di manakah si Lamban?” kata teman-temanku ketika aku kembali menemui mereka.
“Lamban?” kataku. “Dia sakit asma. Lili kelelahan dan aku mengantarkannya pulang,” terangku.



“Oh, karena itu, ia sangat lambat.”
“Kasihlah, ya, Lili.”

Mereka menyesal telah meledek Lili dan meninggalkannya sendiri. Sebelum pulang, kami sepakat akan mengajak Lili bermain bersama.



Keesokan harinya, kami bersepeda ke rumah Lili.
“Lili. Main bersama kami lagi, yuk!” seru kami.
Namun, Lili ternyata masih lelah karena asmanya
kambuh.
“Sebenarnya aku sakit asma,” katanya sedih.



Sarah menawarkan untuk membonceng Lili.
Lili mengangguk sambil tersenyum lebar.





Akhirnya kami bersepeda bersama sepanjang sore.
“Aku baru merasakan naik sepeda secepat ini!” seru Lili.
Sejak saat itu, kami menjadi sahabat hingga sekarang!





Biodata

Penulis

Hasas Citra Adiningsih lahir pada 26 April 2000 di Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Sejak kecil, ia jatuh cinta dengan buku, bahkan sebelum ia dapat membaca. Ia belajar membaca pertama kali dari gambar. Ilustrasi baginya adalah pintu dari segala makna sebelum kata-kata.

Sejak tahun 2018 ia kuliah di Institut Teknologi Bandung jurusan Desain Komunikasi Visual untuk mempelajari cara yang baik dan efektif ketika menyampaikan pesan melalui visual.

Penyunting

Endah Nur Fatimah bekerja sebagai penyunting dan penyuluh bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ia merupakan alumni dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ia dapat dihubungi melalui IG @endahnurfa27 atau melalui pos-el endahnurfa27@gmail.com.